

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Pakuncen merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Karangrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kecamatan karangrejo memiliki luas wilayah 35,54 Km² dengan batas wilayah sebelah utara Kabupaten Kediri, sebelah timur Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Ngantru, sebelah selatan Kecamatan Kauman dan sebelah barat kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo. Kecamatan Karangrejo merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah utara Kabupaten Tulungagung. Dari seluruh desa yang ada di kecamatan karangrejo, terdapat Desa karangrejo yang terletak di tengah-tengah kecamatan karangrejo. Desa karangrejo memiliki dua dusun yaitu dusun Kucen (Pakuncen) dan Dusun Krajan. Pusat pemerintahan Desa Karangrejo terletak di dusun Krajan. Luas wilayah Desa Karangrejo 154 hektar dan 74 hektarnya pertanian. Secara geografis Desa Karangrejo merupakan desa dengan kawasan pertanian. Desa Karangrejo juga termasuk Central Industri Rumahan Besi dan Pagar Las.

Batas wilayah Desa Karangrejo sebelah Utara yaitu Desa Jeli, sebelah Timur yaitu Sungai Ngrowo dan Brantas, sebelah Selatan yaitu Desa Sembon dan sebelah Barat yaitu Desa Sukodono dan Sukorejo.

Jumlah penduduk Desa Karangrejo secara keseluruhan sebanyak 2.924 jiwa yang terdiri atas 1.457 laki-laki dan 1.467 perempuan yang tersebar di 2 Dusun yaitu Dusun Pakuncen dan Dusun Krajan, 4 RW dan 12 RT, disetiap dusun memiliki 2 RW dan 6 RT. Di Dusun Pakuncen jumlah warga keseluruhan sebesar 1.132 jiwa yang terdiri dari 543 laki-laki dan 589 perempuan, dan di Dusun Krajan jumlah warga keseluruhan sebesar 1.792 jiwa yang terdiri dari 892 laki-laki dan 900 perempuan.

a. Kondisi ekonomi dan sosial budaya

Dari sejumlah penduduk Desa Karangrejo sebanyak 2.924 jiwa, ada sebagian masyarakat bermata pencarian sebagai pegawai, petani atau buruh tani, pengrajin, pedagang, dan tukang. Penduduk Desa Karangrejo memiliki mata pencarian yang beragam, dan terbilang kurang dalam masalah ekonomi, namun terdapat sebagian kecil dari warga Desa Karangrejo yang khususnya pada Dusun Pakuncen yang bekerja menjadi TKI, karena latar belakang ekonomi yang kurang, dan mayoritas warga yang menjadi TKI adalah perempuan karena di tinggal meninggal suaminya dan harus menghidupi anak-anaknya juga membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk mengubah perekonomian keluarganya agar menjadi mapan, banyak warga yang mayoritas perempuan memilih bekerja menjadi TKI dan meninggalkan keluarganya karena dianggap

pekerjaan menjanjikan yang mampu merubah perekonomian keluarga.

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Karangrejo masih memegang teguh nilai kebudayaan, terbukti dengan sifat dan karakteristik yang telah lama tertanam, yaitu:

- 1) Sifat kekeluargaan dan gotong royong
- 2) Sifat solidaritas yang tinggi dan toleransi
- 3) Kepercayaan yang kuat terhadap nilai kebudayaan sebagai ciri masyarakat yang baik
- 4) Sopan dan santun dalam bermasyarakat
- 5) Musyawarah untuk mencapai mufakat.

Kesenian yang terdapat pada Desa Karangrejo, yang meliputi dua Dusun dan masih dijalankan sampai sekarang meliputi gamelan, karawitan dan hadroh.

b. Kondisi pendidikan dan keagamaan

Dari segi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Karangrejo termasuk menengah karena mayoritas penduduk Desa Karangrejo sebagai lulusan Sekolah Menengah Pertama dan juga Sekolah Menengan keAtas atau sederajat, namun ada juga masyarakat yang memiliki riwayat pendidikan terakhir sebagai lulusan Perguruan Tinggi.

Desa Karangrejo memiliki sarana pendidikan dan prasarana desa meliputi 2 gedung Sekolah Dasar, 1 gedung

SMA atau sederajat, 1 gedung SMP atau sederajat dan 3 gedung TK atau PAUD atau sederajat, memiliki 2 masjid dan 5 mushola yang tersebar di 2 Dusun, 1 Kantor Desa yang terletak di Dusun Krajan, 2 posyandu yang tersebar di 2 Dusun, 1 Pasar Desa yang terletak di Dusun Krajan, 10 poskamling yang tersebar di 2 Dusun, 1 Jembatan yang menghubungkan antara Dusun Pakuncen dan Dusun Krajan, 4 Gedung TPQ yang tersebar di 2 Dusun dan 2 Pondok Pesantren yang terdapat di setiap Dusun, koramil dan kantor pos yang berada di Dusun Krajan dan puskesmas yang terletak di Dusun Krajan.

Secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Karangrejo sudah cukup lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setiap harinya, mengingat jumlah penduduknya 2.924 jiwa. Dalam kehidupan keagamaan di Desa Karangrejo hampir seluruh masyarakat memeluk agama Islam, hanya sekitar 10 orang yang memeluk agama kristen.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tata urutan pelaksanaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tentang “Perilaku Kemandirian Anak Usia 6-14 Tahun dari Pengasuhan Sekunder”, sebagai berikut:

a. Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menyusun rencana penelitian seperti menentukan tema penelitian, menentukan rumusan masalah,

dan yang paling penting menentukan tujuan dari penelitian. Setelah peneliti sudah menentukan tema dan rumusan masalah, maka langkah berikutnya peneliti mencari beberapa referensi tentang penelitian terdahulu dan mencari sumber teori yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian bisa pada sumber buku maupun jurnal ilmiah. Kemudian peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian dan *review* proposal penelitian. Setelah proposal selesai padatahap revisi, peneliti menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Peneliti mempersiapkan pedoman penelitian sesuai dengan aspek penelitian yang akan di ungkap dalam penelitian ini yaitu perilaku kemandirian anak usia 6-14 tahun dari pengasuhan sekunder.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana proses pengambilan data dalam penelitian yang berlangsung untuk memperoleh data yang sesuai dengan aspek penelitian. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan atas pertimbangan yang baik supaya penelitian bisa berjalan sesuai dengan rencana yang telah di buat. Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu di Dusun Pakuncen yang berada di Desa Karangrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan peneliti menemukan fenomena yang sesuai dengan kriteria dan fokus penelitian. Fenomena yang peneliti temukan yaitu subjek yang memiliki permasalahan terkait perilaku kemandirian dan di asuh oleh kakek neneknya sedangkan orang tua subjek bekerja di luar rumah.

Penelitian di awali dengan pengajuan surat izin penelitian pada tanggal 06 Januari 2020 yang ditujukan kepada kepala desa Karangrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung pada tanggal 18-25 Januari 2020 atau sampai selesai. Dikarenakan subjek penelitian mayoritas sebagai petani dan waktu untuk bisa bertemu dengan subjek juga secara kondisional.

c. Proses Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, pengambilan sampel pada teknik ini sesuai dengan kriteria tertentu. Pada penggunaan teknik *purposive sampling* ini peneliti tidak menitik beratkan pada jumlah subjek yang ada, namun lebih menyesuaikan dengan sampel yang memiliki kriteria sesuai dengan tujuan peneliti. Sehingga tidak semua atau sebagian populasi yang akan di ambil menjadi sampel, namun semua yang memiliki

kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diambil menjadi sampel.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pendekatan dengan subjek. Tujuan pendekatan ini supaya subjek mampu mengutarakan semua dengan terbuka, sehingga data yang didapat dalam penelitian ini akurat, alami sesuai dengan kondisi subjek.

Proses pendekatan ini dilakukan peneliti dengan meminta bantuan kepada salah satu perangkat Desa Karangrejo sebagai penghubung, peneliti merasa perlu adanya penghubung antara peneliti dengan subjek karena subjek tentunya sebagian belum mengenal peneliti. Seorang penghubung ini dibutuhkan peneliti untuk mengurangi rasa tidak nyaman terhadap subjek karena belum mengenal peneliti.

Kemudian proses pengambilan data atau wawancara dilaksanakan sesuai jadwal atau kondisional, karena melihat masyarakat yang mayoritas adalah petani. Adapun proses penelitian sebagai berikut:

1. Survei lokasi penelitian: Peneliti melakukan survei terlebih dahulu untuk memastikan lokasi penelitian dan subjek penelitian. Survei ini dilakukan di Desa Karangrejo terlebih dahulu peneliti mendatangi kantor Desa Karangrejo untuk meminta perizinan penelitian di Desa Karangrejo, kemudia

di lanjutkan ke lokasi yang akan di tuju atau rumah subjek penelitian, dan dilakukan pada bulan Januari 2020.

2. Wawancara : Dalam proses wawancara, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan peneliti mendatangi rumah subjek penelitian dan meminta kesediaan subjek untuk menjadi narasumber penelitian.
3. Proses *Rapport*: Proses pembangunan *Rapport* antara peneliti dengan subjek dilakukan dengan meminta bantuan kepada perangkat desa Karangrejo sebagai penghubung subjek dengan peneliti. Tujuan dari pada proses ini untuk mempermudah peneliti dalam menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian dan peneliti akan lebih mudah diterima kedatangannya oleh subjek. Adanya penghubung antara peneliti dan subjek saat penelitian merupakan saran dari kepala Desa Karangrejo.
4. Proses Pengambilan Data

Tabel 4.1

Data Subjek 1

Nama Subjek 1 : Pras (nama samaran)			
Alamat : Dusun Pakuncen, Desa Karangrejo			
Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Sabtu, 18 Jan 2020	14.00 WIB – selesai	Rumah Orang Tua Pras	Wawancara terkait aspek emosi anak, aspek ekonomi dalam mengatur keuangan dengan baik, aspek intelektual dalam bertanggung jawab dan mengatur kebutuhan sendiri dan aspek sosial anak terhadap orang tua dan lingkungannya
Minggu, 19 Jan	Kondisional	Rumah	Observasi terkait kemandirian

2020		Orang Tua Pras	emosi anak, nilai tanggungjawab, tindakan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari
Selasa, 21 Jan 2020	09.00-10.00 WIB	Rumah Orang Tua Pras	Wawancara dengan informan subjek 1 yaitu ibu misri selaku nenek dari saudara Pras untuk menanyakan perihal perilaku, aktivitas dan kondisi anak ketika di tinggal orang tua pergi keluar negeri menjadi TKI
Rabu, 22 Jan 2020	09.00-10.00 WIB	Rumah Orang Tua Pras	Biodata subjek dan informan serta dokumentasi, dan meminta data-data pendukung jika diperlukan

Tabel 4.2

Data Subjek 2

Nama Subjek 2 : Hida (nama samaran)			
Alamat : Dusun Pakuncen, Desa Karangrejo			
Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Kamis, 23 Jan 2020	10.00-11.00 WIB	Dirumah kakek dan nenek Hida	Biodata subjek dan informan serta dokumentasi, dan meminta data-data pendukung jika diperlukan
Sabtu, 25 Jan 2020	Kondisional	Dirumah kakek dan nenek Hida	Wawancara terkait aspek emosi anak, aspek ekonomi dalam mengatur keuangan dengan baik, aspek intelektual dalam bertanggung jawab dan mengatur kebutuhan sendiri dan aspek sosial anak terhadap orang tua dan lingkungannya
Minggu, 26 Jan 2020	Kondisional	Dirumah kakek dan nenek Hida	Observasi terkait kemandirian emosi anak, nilai tanggungjawab, tindakan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari
Selasa, 28 Jan 2020	15.00-16.00 WIB	Dirumah kakek dan nenek Hida	Wawancara dengan informan subjek 2 yaitu bapak aji selaku kakek dari saudara Hida untuk menanyakan perihal perilaku, aktivitas dan kondisi anak ketika di tinggal orang tua pergi keluar negeri menjadi TKI

Tabel 4.3
Data Subjek 3

Nama Subjek 3 : Aisyah (nama samaran) Alamat : Dusun Pakuncen, Desa Karangrejo			
Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Senin, 3 Feb 2020	09.00-10.00 WIB	Rumah Bapak Miran	Wawancara dengan informan subjek 3 yaitu bapak miran selaku kakek dari saudari Aisyah untuk menanyakan perihal perilaku, aktivitas dan kondisi anak ketika di tinggal orang tua pergi keluar negeri menjadi TKI
Selasa, 4 Feb 2020	10.00-11.00 WIB	Rumah Bapak Miran	Biodata subjek dan informan serta dokumentasi, dan meminta data-data pendukung jika diperlukan
Sabtu, 8 Feb 2020	Kondisional	Rumah Bapak Miran	Wawancara terkait aspek emosi anak, aspek ekonomi dalam mengatur keuangan dengan baik, aspek intelektual dalam bertanggung jawab dan mengatur kebutuhan sendiri dan aspek sosial anak terhadap orang tua dan lingkungannya
Minggu, 9 Feb 2020	Kondisional	Rumah Bapak Miran	Observasi terkait kemandirian emosi anak, nilai tanggungjawab, tindakan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari

3. Biodata Subjek

Dalam penelitian ini peneliti mengambil biodata tentang subjek penelitian, yang menjadi subjek pada penelitian ini sebanyak tiga anak yaitu anak yang di asuh oleh kakek atau neneknya ketika ibunya menjadi TKI. Subjek dipilih karena masuk dalam kriteria berdasarkan tujuan penelitian. Adapun data demografinya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Biodata Subjek

Uraian	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	Pras (samaran)	Hida (samaran)	Aisyah (samaran)
Tanggal lahir	01 Januari 2007	08 Desember 2008	24 Februari 2009
Usia	13 th	12 th	11 th
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Alamat	Dusun Pakuncen, Desa Karangrejo	Dusun Pakuncen, Desa Karangrejo	Dusun Pakuncen, Desa Karangrejo
Pendidikan	SD	SD	SD
Status	Pelajar	Pelajar	Pelajar
Anak ke-	2	2	1
Jumlah keluarga	4 orang (ayah, ibu, kakak)	4 orang (ayah, ibu, kakak)	3 orang (ayah dan ibu)
Nama ayah dan ibu	Arif (meninggal) dan Sinta	zaki (bercerai) dan Riris	Muji (meninggal) dan Lia
Berapa tahun ibu menjadi TKI	11 Tahun	8 Tahun	11 Tahun
Negara ibu menjadi TKI	Taiwan	Hongkong	Hongkong
Pekerjaan ibu menjadi TKI	Pengasuh Orang Tua	<i>Baby Sister</i>	Menikah dengan orang sana
Alasan	Ekonomi dan Hutang	Ekonomi	Ekonomi

4. Hasil Analisi Subjek

a. Subjek 1 Pras (nama samaran)

1) Latar belakang keluarga Pras (nama samaran)

Pras merupakan anak dari pasangan suami istri Arif dan Sinta, usia Pras saat ini 13 Tahun. Pras duduk di bangku kelas 5 SD, karena tidak naik kelas sehingga usia Pras dengan pendidikannya tidak sama dengan anak pada umumnya. Keluarga Pras terdiri dari ayah, ibu, kakak perempuan dan Pras,

Pras anak ke 2 dari 2 bersaudara, kakak perempuan Pras saat ini sudah menikah dan memiliki satu anak. Pras dan keluarganya masih tinggal bersama neneknya.

Ibu Sinta merupakan salah satu warga Desa Karangrejo yang berada di Dusun Pakuncen, beliau merupakan salah satu warga yang bekerja menjadi TKI di Taiwan. Pekerjaan ibu Sinta di Taiwan sebagai pengasuh orang tua dan ibu Sinta sudah bekerja di sana selama 11 Tahun.

Ibu sinta memutuskan untuk pergi bekerja menjadi TKI karena sebuah alasan yaitu kondisi ekonomi keluarga yang rendah dan beliau harus menjadi tulang punggung keluarga karena suami dari ibu Sinta sudah meninggal sejak anak keduanya lahir usia 1 tahun.

Karena hal itu ibu Sinta memutuskan untuk bekerja di luar negeri, tidak hanya ekonomi keluarga yang kurang, namun beliau juga di bebani dengan hutang yang menumpuk sekitar 60 juta rupiah. Ibu Sinta berfikir siapa lagi kalau bukan dirinya yang menjadi tulang punggung untuk menghidupi keluarganya, dengan berat hati ibu Sinta harus meninggalkan anak keduanya yang masih berusia 2 tahun, dan dititipkan ke neneknya untuk mengasuhnya (Hasil observasi di keluarga Pras, Rabu, 22 Januari 2020 ,jam 09.00-10.00 WIB ,dirumah ibu Sinta).

Setelah ibu Sinta sukses menjadi TKI di Taiwan selama 11 Tahun, saat ini kebutuhan dan keperluan keluarganya sudah terpenuhi dan hutang yang menumpuk sudah berkurang. Semua ini merupakan hasil dari kerja keras ibu Sinta di Taiwan, sehingga kebutuhan sekolah anak juga terpenuhi, segala perabotan rumah tangga sudah lengkap dan merenofasi rumah yang saat ini sudah terlihat bagus.

Meskipun dari sisi ekonomi baik, segala kebutuhan dan keperluan keluarga terpenuhi atau di bilang sukses, disisi lain juga menimbulkan permasalahan dalam pengasuhan anak seperti kemandirian anak ketika mengembangkan emosi, intelektual, ekonomi juga sosial anak. karena sejak anak usia 2 tahun sudah di tinggal ibunya dan di asuh oleh orang lain.

2) Penerapan Pola Asuh oleh kakek dan nenek saat ibu menjadi TKI

Dengan perginya ibu Sinta mengharuskan sang anak di asuh oleh neneknya. Pras di asuh oleh neneknya sejak usianya menginjak 2 tahun hingga sekarang, kurang lebih sekitar 11 tahun Pras di asuh oleh neneknya.

Pengasuhan yang diterapkan dari nenek Pras yaitu lebih pada pola asuh permisif, dimana orang tua atau pengasuh disini hanya memberikan sedikit tuntutan dan mengizinkan anak untuk bebas mengekspresikan perasaan dan impuls mereka.

Dimana orang tua tidak memantau kegiatan mereka dan jarang memberikan kontrol terhadap mereka dan orang tua atau pengasuh lebih membebaskan anaknya dalam memilih kegiatannya sendiri. Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari narasumber peneliti (Hasil wawancara dengan ibu Misri, Selasa, 21 Januari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah ibu Sinta):

“Pras kui lek njaluk opo-opo kudu di turuti mbak, lek lek ora di turuti bocae nesu, gek mesti di amok sak omah, dadine lek pomo Pras njaluk opo-opo kui mesti tak turuti ben bocae meneng”.

Dari hasil ungkapan nenek Pras tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Pras sendiri, berikut kutipan hasil wawancaranya (Hasil wawancara dengan Pras, Sabtu, 18 Januari 2020, jam 14.00 WIB-selesai , di rumah ibu Sinta):

“mbendino aku disangoni karo mbah, tas di tumbasne sepeda barang, disangoni mbah 5000 tak gae tumbas jajan ndek sekolahan, engko sore yo nyuwun eneh ge tumbas dolanan ndek omah. Lek ndak diwei aku nangis, mbah duite akeh teko ibuk”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Pras menggunakan cara menangis untuk memancing neneknya agar menuruti kemauannya. Kurangnya kontrol terhadap anak mengakibatkan anak akan memikirkan segala cara agar kemauannya bisa dituruti. Nenek Pras tidak tega jika melihat Pras marah ataupun menangis, sehingga nenek Pras lebih

melakukan untuk menuruti kemauan Pras agar dia senang dan bahagia.

Karena nenek pras adalah satu-satunya orang tua yang di beri wewenang untuk mengasuh Pras dan kakak perempuan Pras pun juga sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sehingga hanya nenek Pras yang memiliki peran banyak dalam mengasuh Pras.

- 3) Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengasuhan sekunder pada anak yang di tinggal ibunya menjadi TKI

Rendahnya ekonomi membuat ibu Sinta pergi bekerja menjadi TKI di Taiwan selama bertahun-tahun, karena setelah di tinggal meninggal suaminya, ibu sinta hanya hidup dengan kedua anaknya, sedangkan anak pertama sudah menikah dan anak kedua masih usia 1 tahun.

Setahun kedepan ibu Sinta membiayai hidup keluarganya dengan bekerja di pasar, karena penghasilan yang belum bisa menyukupi kebutuhan keluarga, sehingga ibu Sinta harus menghutang kepada bank untuk meringankan kehidupannya dan mencoba bisnis kecil-kecilan, namun takdir berkata lain, ibu Sinta mengalami penurunan dan belum bisa mengembalikan uang yang dia pinjam.

Setahun berlalu, kehidupan ibu Sinta dan keluarga menjadi menurun, hutang pun mulai menumpuk, rumah sudah dijual untuk melunasi hutang beliau, dan pada akhirnya beliau memiliki keinginan untuk bekerja di luar negeri menjadi TKI, unruk meringankan ekonomi keluarga dan melunasi hutang-hutangnya kepada bank. Berikut pernyataan dari orang tua ibu Sinta sebagai narasumber peneliti (Hasil wawancara dengan ibu Misri, Selasa, 21 Januari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah ibu Sinta):

“Disek uripe anakku gak koyok saiki mbak, disek opo-opo serba kekurangan, semenjak Sinta kui di tinggal mati bojone, paling yo kisanan pas anak lorone Sinta umur setahunan. Anakku kudu ngopeni anak e seng terakhir, gek sek cilik seumur setahun wes di tinggal mati bapak e, dadi Sinta yo nyambi dodolan ndek pasar, tapi kui yo gak cukup lek ge ngopeni keluargane, kebutuhan e akeh tapi penghasilane yo mok saitik mbak ngunu ki, lawong mok dodolan ndek pasar. Utang yo wes akeh mbak, utange 60 juta nyileh ndek bank gek udung sampek lunasi, yo anak ku ijin arep lungo dadi TKI , tak ijini ben ekonomi keluargane yo kecukupan, anak e seng cilik di titipne aku mbak, soale mbak e Pras kui wes rabi due anak, omah e Sinta yo wes didol ge nglunasi utang e, nggak enek coro liyo selain lungo, dadine yo pas anak e umur rongtaunan Sinta lungo ndek Taiwan dadi TKI sampek saiki”.

Data tersebut didukung pula oleh hasil wawancara dari Pras anak kedua ibu sinta yang sekarang sudah berusia sekitar 13 tahun, berikut kutipan hasil wawancaranya (Hasil wawancara dengan Pras, Sabtu, 18 Januari 2020, jam 14.00 WIB-selesai, di rumah ibu Sinta):

“enggeh pas aku jek cilik ibuk wes lungo adoh, ayahku yo wes meninggal, dadine aku saiki karo mbah putri mbak. Ibuk lek mantuk yo jarang mbak, cetuk ibuk yo pas aku wes SD mbak, saiki ya dereng mantuk maleh. Ibukku budal lungo eneh aku nangis mbak, tapi karo mbahku di omongi lek ibuk lungo golek duit”.

Hasil kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Pras anak dari Ibu Sinta sudah di tinggal meninggal ayahnya sejak kecil dan juga di tinggal ibunya bekerja di luar negeri, dia tinggal dengan neneknya karena kakanya sudah berumahtangga.

Sejak kecil sampai sekarang Pras hanya beremu sekali dengan ibunya, ketika dia menginjak usia SD. Sebenarnya Pras merasa sedih jika di tinggal ibunya bekerja jauh, tapi karena alasan mencari uang untuk membiayai sekolah Pras, Akhirnya Pras melapangkan dada membiarkan ibunya berangkat bekerja lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa timbul rasa kerinduan dan kesedihan di benak sang anak, karena di tinggal ibunya bekerja di luar negeri dan lama tidak bertemu dengan ibunya.

Faktor yang melatar belakangi ibu Sinta menjadi TKI dan menitipkan anaknya kepada orang tua ibu Sinta sendiri adalah faktor ekonomi yang rendah dan banyaknya hutang yang menumpuk sehingga mengharuskan ibu Sinta untuk bekerja di

luar negeri untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan meringankan hutang keluarganya.

- 4) Dampak yang timbul dari pengalihan peran sementara pengasuhan anak

Dari pengasuhan yang diterapkan nenek Pras dari usia 2 tahun hingga sekarang karena di tinggal ibunya menjadi TKI membuat perilaku Pras kurang maksimal, terlebih pada perilaku kemandirian Pras. Seperti yang di ungkapkan subjek berikut (Hasil wawancara dengan Pras, Sabtu, 18 Januari 2020, jam 14.00 WIB-selesai, di rumah ibu Sinta):

“gak tau umbah-ubah mbak, lek klambi di umbahne mbah, bar maem yo piringe seng ngumbahne mbah, aku gak iso ngumbah mbak. Yo lek enek PR ko sekolah biasane njaluk tulug mbak kon ngewangi garap, soale angel-angel mbak lek ngekek i gurune. Kancaku yo akeh mbak ndek sekolahan, ndek omah yo enek, biasane aku dolan muleh sekolah sampek sore, bal-balan lek gak ngunu mancing ndek kali mburi omah, hehehe. Disangoni 5000 mbak budal sekolah, engko muleh njaluk duit eneh tak ge tuku jajan, tuku jajan seng berhadiah dolanan ngunu kae, ibuk ku gak tau muleh mbak, lungo adoh golek duit seng akeh di ge aku, tau telpon tapi aku wegah ngomong, males mbak, ndak pengen ngomong ae”

Data tersebut didukung pula oleh hasil wawancara dari ibu Misri selaku nenek subjek dan ibu dari ibu Sinta, berikut kutipan hasil wawancaranya (Hasil wawancara dengan ibu Misri, Selasa, 21 Januari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah ibu Sinta):

“putuku kui mbak ijek sekolah SD ndek karangrejo kono, saiki kelas 5 SD, keseharian e karo kanca-kancane yo sae

mbak, halah mbak bocah i piye lo ora enek seng nganu ki dadik e nggeh kulo ken les mboten purun, ken tumut teng masjid niku sok-sok purun sok-sok mboten pancen nggeh lare lo mbak, gek engko lek di anu empane yo piye yo mbak, jane wong tuek i ngongkon, awak e gedi mbak, ngoten nggeh niku njaluk ndak kenek di sadroni, wong sangune bocah-bocah ngunu ki mek 5.000 banter-banter e 10.000 ngunu lek gak 15.000 ora gelem lo mbak bocah kui. Liyene yo sangu ki yo sakumume mbak, nyatu putu kulo ae seng rodok mbleleng, pokok lek ra 15.000 ra gelem, engko muleh ngunu jek njaluk eneh 5.000. Lek ngerjakne PR sok-sok yo di warai mbak e kui, di garapne mbak e, nyatu bocae ki nakal o mbak, kon garap dewe yo wegah, lek di jarne malah ora di garap mbak. Piye lo mbak, sui ra petuk lo, telpunan karo ibuk e ngunu kui ae kadang ae ra gelem lo mbak, kadang ibuk e telpon hp ne di pateni, tak omongi yo lek nyauri sok-sok yo wegah, males, nyatu umur 2 tahun wes di tinggal lo mbak”.

Dari ungkapan subjek di atas, dapat di jelaskan bahwa sanya dampak dari pengasuhan sekunder ini sangat mempengaruhi perilaku kemandirian anak, seperti yang di alami keluarga dari ibu Sinta, yang mana anak terakhirnya yang berkelamin laki-laki di asuh oleh neneknya karena ibu Sinta harus pergi menjadi TKI untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Seperti yang di ungkapkan Pras, di tidak bisa mencuci sendiri barang yang sudah dia pakai, dia juga tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri, dia selalu meminta bantuan orang lain untuk membantunya.

Pras sendiri juga kurang bisa membagi waktunya dalam keseharian, seperti setelah pulang sekolah dia langsung pergi bermain hingga menjelang petang, dia juga kurang bisa

memanfaatkan uang dengan baik, suka menghamburkan uang untuk hal yang kurang penting, dan dia memiliki hubungan kurang baik dengan ibu kandungnya, seakan dia tidak nyaman jika dekat dengan ibunya.

b. Subjek 2 Hida (nama samaran)

1) Latar belakang keluarga Hida (nama samaran)

Hida merupakan anak kedua dari pasangan suami istri Zaki dan Riris, usia Hida saat ini menginjak 12 tahun. Hida duduk di bangku kelas 6 SD, sekolah Hida tak jauh dari tempat tinggal Hida. Keluarga Hida terdiri dari ibu, kakak perempuan dan Hida, Hida anak ke 2 dari 2 bersaudara, kakak perempuan Hida saat ini masih menginjak pendidikan S1 di Institut yang berada di Tulugagung, usianya tak jauh dari Hida, usia kakak perempuan Hida 19 tahun.

Mereka berdua tinggal bersama kakek dan neneknya. Meskipun rumah mereka dengan kakek neneknya bersebelahan, tapi mereka lebih suka tinggal di rumah kakek dan neneknya.

Ibu Riris merupakan salah satu warga Desa Karangrejo yang tepatnya berada di Dusun Pakuncen, beliau merupakan salah satu warga yang bekerja menjadi TKI di Hongkong.

Pekerjaan ibu Riris di Hongkong sebagai baby sister dan ibu Riris sudah bekerja di sana selama 8 tahun.

Ibu Riris memutuskan untuk pergi bekerja menjadi TKI karena sebuah alasan yaitu kondisi ekonomi yang belum tercukupi, karena ibu Riris dan suaminya sudah bercerai sejak Hida masih kecil, sehingga ibu Riris harus menjadi tulang punggung keluarganya, melihat anak-anak ibu Riris masih kecil dan sekolah, sehingga tekad ibu Riris untuk pergi keluar negeri sangat bulat.

Selain faktor ekonomi keluarga, biaya untuk menyekolahkan kedua putrinya sangat berpengaruh terhadap perginya ibu Riris menjadi TKI di Hongkong. Karena hal ini, ibu Riris menitipkan kedua anaknya untuk di asuh oleh kakek dan neneknya. Namun setiap dua tahun sekali ibu Riris menyempatkan pulang untuk melihat tumbuh kembang kedua putrinya.

Setelah ibu Riris sukses menjadi TKI di Hongkong selama 8 tahun ini, semua kebutuhan dan keperluan keluarga ibu Riris sudah terpenuhi. Semua ini berkat kegigihan ibu Riris dan hasil dari kerja keras beliau di Hongkong.

Kebutuhan kedua anak ibu Riris tercukupi, dan ibu Riris sampai mampu membiayai pendidikan anak pertamanya ke jenjang S1, tak hanya itu saja, hasil dari jerih payah ibu Riris

yaitu bisa merenovasi rumah ibu Riris dan orang tuanya, membeli perabotan rumah tangga, dan membelikan sepeda motor untuk anak pertamanya (Hasil observasi dengan keluarga Hida, Minggu, 26 Januari 2020, di rumah bapak Aji).

Meskipun dari sisi ekonomi keluarga ibu Riris sudah membaik, segala kebutuhan rumah tangga sudah terpenuhi, di sisi lain juga menimbulkan permasalahan dalam pengasuhan anak, seperti kemandirian anak ketika mengembangkan emosi, intelektual, ekonomi juga sosial anak, karena sejak kecil Hida sudah di tinggal oleh ibunya bekerja menjadi TKI di Hongkong dan Hida diasuh oleh kakek dan neneknya.

2) Penerapan Pola Asuh oleh kakek dan nenek saat ibu menjadi TKI

Sejak ibu Riris pergi ke Hongkong untuk bekerja menjadi TKI disana, kedua anak perempuan ibu Riris di asuh oleh kakek dan neneknya atau orang tua ibu Riris sendiri, sejak Hida berusia 4 tahun, Hida sudah di tinggal ayahnya dan ibunya, ayahnya meninggalkannya karena sudah bercerai dengan ibunya, sedangkan ibunya pergi bekerja menjadi TKI sampai sekarang, kurang lebih sekitar 8 tahunan Hida di asuh dengan kakek dan neneknya.

Pengasuhan yang diterapkan kakek dan nenek Hida yaitu pola asih permisif, orang tua atau yang mengasuh hanya

memberikan sedikit tuntutan dan mengizinkan anak untuk bebas mengekspresikan perasaan dan impuls mereka. Dimana orang tua tidak memantau kegiatan mereka dan jarang memberikan kontrol terhadap mereka dan yang mengasuh lebih membebaskan anaknya dalam memilih kegiatannya sendiri.

Uraian diatas diperkuat dengan pernyataan dari si anak atau Hida (Hasil wawancara dengan Hida, Sabtu, 25 Januari 2020, di rumah bapak Aji):

“ndak pernah mbak, mbah ndak pernah nyuruh aku, ya di bebaskan mau ngapain-ngapain, mbah juga gak pernah marah sampek mukul ngunu, paling ya cuma di omongi. Selalu di turutin mbak, hehe jadi kalau minta ngunu mesti di tumbasne karo mbah, terus gak tau di larang arep nyaponyapo, mbah penakan pokok e mbak”.

Dari ungkapan Hida tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan kakek dan nenek Hida, berikut kutipan hasil wawancaranya (Hasil wawancara dengan bapak Aji, Selasa, 28 Januari 2020, jam 15.00-16.00 WIB, di rumah bapak Aji):

“mesti nuruti njaluk ane putune mbak, kudu di turuti njaluk ane putu mbak, arep nyeneni aku yo ra wani, engko lek enek seng ora pener yo di seneni yo di omongi, ora wani aku mbak lek nyeneni nemen-nemen ngunu ki, soale yo seng golek duet ki yo ibuk e. Pisane ngelingi pas loro ngunu kae mbak ngesakne, adoh karo ibuk e, seng ngopeni yo aku karo mbah lanang, la bapak e ae ora ngawak i anak e loro, bapak e wes oleh bokong anyar mbak dadine wes ora ngelingi anak e dewe, yo jenenge bocah lek salah di tuturi, wong mbah e iki yo kenyeh, pokok ngomong lek arep nangdi-nangdi jenenge bocah wedok, lek anak ku dewe ngunu salah yo tak jiwit i mbak, masalah e iki putuku, ibuk e seng golekne sangu, aku yo isone mok nuturi”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kakek dan nenek Hida selalu menuruti kemauannya, tidak ada satupun yang tidak di turuti oleh kakek dan neneknya, karena kakek dan nenek Hida berfikir bahwa mereka tidak memiliki wewenang untuk memarahi cucunya, sebab ibunya sudah sangat bekerja keras untuk membahagiakan anaknya.

Kurangnya kontrol terhadap anak mengakibatkan anak memiliki kebebasan yang sangat luas untuk memilih keinginannya. Karena tidak ada penekanan sedikitpun terhadap anak, anak akan merasa bahwa dia akan selalu di nomor satukan dan tidak akan pernah ada penolakan dalam dirinya.

Kakek dan nenek Hida tidak tega jika harus membatasi keinginan mereka terlalu keras, karena cucunya sudah jauh dari orang tua dan ibunya bekerja keras untuk membahagiakan anaknya, sehingga kakek dan nenek Hida lebih menuruti apa kemauan cucunya itu, namun jika cucunya memiliki kesalahan, kakek dan neneknya hanya menegur dan menasehatinya, tanpa adanya kekerasan kepada cucunya.

Meskipun Hida masih memiliki ayah, akan tetapi ayahnya tidak peduli lagi dengan anak-anaknya, bahkan ketika Hida sakit ayahnya pun lebih memilih bersama wanita lain dari pada merawat Hida anaknya sendiri, dan kakak perempuan Hida masih di bilang remaja, untuk merawat Hida mungkin tidak

semaksimal, sehingga hanya kakek dan nenek Hida yang memiliki peran banyak dalam mengasuh Hida.

- 3) Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengasuhan sekunder pada anak yang di tinggal ibunya menjadi TKI

Rendahnya ekonomi keluarga membuat ibu Riris pergi bekerja menjadi TKI di Hongkong selama bertahun-tahun, karena perginya sang suami bersama wanita lain membuat rumah tangga ibu Riris menjadi hancur, sehingga perceraian yang terjadi kepada ibu Riris dan suami.

Ibu Riris tinggal bersama kedua anak perempuannya, kedua anak perempuan ibu Riris masih kecil dan yang anak pertama sudah sekolah, karena biaya sekolah tidak murah mengharuskan ibu Riris untuk pergi bekerja mencari uang.

Ibu Riris yang seharusnya menjadi ibu rumah tangga harus menjadi tulang punggung keluarganya juga, karena untuk menghidupi keluarganya dan membiayai sekolah kedua anak perempuannya, ibu Riris memiliki tekad untuk bekerja menjadi TKI di Hongkong. Berikut pernyataan dari orang tua ibu Riris sebagai narasumber peneliti (Hasil wawancara dengan bapak Aji, Selasa, 28 Januari 2020, jam 15.00-16.00 WIB, di rumah bapak Aji):

“anakku lungo ndek Hongkong dadi TKI pas Hida umur e sek 4 tahun, yo keroni ekonomi mbak, ekonomi keluarga seng kurang, pisane anak ku karo bojone yo wes pisah, keroni seng lanang kecantol wedokan liyo terus rabi neh, anak ku seng ngurusi anak e dewe, gek seng gede wes

sekolah, mbiyayani sekolah yo ra gratis, maleh anak ku lungo kui sampek saiki, tapi mesti nyempetne muleh 2tahun pisan, nginguk anak e ndek omah”.

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dari Hida anak kedua ibu Riris yang sekarang sudah menginjak usia 12 tahun, berikut kutipan hasil wawancaranya (Hasil wawancara dengan Hida, Sabtu, 25 Januari 2020, di rumah bapak Aji):

“kata nenek mama kerja adoh golek duit buat aku sekolah, buat jajan, buat sangu kakak, dari aku kecil mama wes kerja adoh, mantuk e ya 2 tahun sepisan, kangen karo mama, karo ayah juga, tapi ayah wes gak tau rene mbah, saiki aku karo mbah, turune karo mbah, lek maem seng nyepakne mbah, seng ngopeni mbah mbah, kata mbah aku kudu pinter, kasian mama capek cari duit buat sekolah aku”.

Hasil kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa Hida anak kedua dari ibu Riris sudah di tinggal oleh ibunya bekerja menjadi TKI sejak usia 4 tahun, dan ayahnya pergi meninggalkan Hida, kakak, dan ibunya sejak Hida masih kecil karena sang ayah menikah lagi dengan wanita lain. Ada perasaan rindu oleh sang anak kepada keluarganya, akan tetapi sang anak menyadari akan keadaan yang di alami keluarganya.

Tak hanya faktor ekonomi saja yang mengakibatkan ibu Riris harus menjadi TKI di Hongkong, akan tetapi karena penghianatan suami kepadanya yang mengharuskan ibu Riris menjadi tulang punggung keluarganya.

Memenuhi kebutuhan keluarganya, mencukupi dan membiayai sekolah kedua anaknya, dan membahagiakan keluarga kecilnya, itu adalah alasan yang kuat kenapa ibu Riris memiliki niat yang sangat bulat untuk mencari uang di luar negeri menjadi TKI, dan mengharuskan ibu Riris menitipkan kedua putrinya untuk di asuh oleh orang tuanya.

4) Dampak yang timbul dari pengalihan peran sementara pengasuhan anak

Dari pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek Hida dari usia 4 tahun hingga sekarang karena di tinggal oleh ibunya menjadi TKI di Hongkong membuat perilaku Hida kurang maksimal, terlebih pada perilaku kemandirian Hida. Seperti yang di ungkapkan subjek berikut (Hasil observasi dari subjek, Minggu, 26 Januari 2020, di rumah bapak Aji):

“aku lebih suka bermain dengan teman-teman di sekolah timbang sama teman-teman di rumah, aku suka melihat tv dan bermain hp setiap hari bar mantuk sekolah, lek ada pr aku minta bantuan sama kakak dan nenek untuk menjawabnya, aku jarang nyapu omah, nyuci baju biasane di umbahne mbah, lek mau berangkat sekolah seng nyiapne nggeh mbah, baju sekolah, maem”.

Data tersebut di dukung pula oleh hasil wawancara dari kakek dan nenek Hida selaku orang tua dari ibu Riris yang menjadi narasumber peneliti, berikut kutipan hasil wawancaranya (Hasil wawancara dengan bapak Aji, Selasa, 28 Januari 2020, jam 15.00-16.00 WIB, di rumah bapak Aji):

“putuku seng keru iki karo kanca-kancane sae mbak, ora tau tukarang, tapi yo ngunu kui senengane lek wes muleh sekolah dolanan hp karo delok tv ngunu ndek omah, engko lek enek pr pas bengi kon marai aku, la aku ora ngerti yo biasane seng garapne yo mbak e kae, lek seng cilik udung iso opo-opo mbak, umbah-ubah yo sek tak umbahne, keperluan sekolah koyok klambi, buku ngunu yo sek jaluk tulung mbah e lek ra ngunu mbak e, lek umat mbak e gelem ngewangi yo di ewangi. Bocae ki isinan mbak, dadine yo ndek omah jarang enek kancane, engko dolan paleng delut erus muleh ndek omah, yowes ngunu kui mbak jarang metu, karo ibuk e ae yo biasa, cedek tapi yo umume ngunu kae mbak, lek dituturi rodok manut mbak lek karo aku, lek karo ibuk e blas, iki kae arep milih sekolah yo bingung smp opo mts, bocae dung iso milih mbak, sik njaluk pendapat piue-piye ngunu, jek njaluk di tuntun gung iso di culne dewe”.

Dari ungkapan di atas dapat di jelaskan bahwa dampak dari pengasuhan sekunder ini memiliki pengaruh pada perilaku kemandirian anak, seperti yang di alami anak dari ibu Riris, yang mana cucu terakhir dari kakek dan nenek ibu Riris, yang di asuh sejak usia 4 tahun karena di tinggal ibunya bekerja menjadi TKI untuk mencukupi biaya sekolah anaknya dan biaya hidup keluarganya.

Seperti yang sudah di beberkan bahwa Hida kurang mandiri dalam perilakunya misalnya pada aspek emosi Hida lebih suka diam dan sukar memberikan pendapat, Hida anaknya pendiam kalau tidak di tanya Hida tidak akan berbicara terlebih dahulu, pada aspek ekonomi Hida termasuk anak yang tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan uang, jika neneknya memberikan uang akan dia manfaatkan dengan sebaik-baiknya,

namun pada aspek intelektual anak, Hida termasuk anak yang kurang mampu dalam memecahkan masalah, kurang mampu dalam mengambil keputusan sendiri, kurang mampu dalam mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, dan pada aspek sosialnya Hida termasuk anak yang kurang percaya diri, namun Hida memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, kakek dan neneknya sebagai yang mengasuh Hida sejak kecil, akan tetapi hubungan Hida dengan ibu kandungnya kurang baik.

c. Subjek 3 Aisyah (nama samaran)

1) Latar belakang keluarga Aisyah (nama samaran)

Aisyah merupakan anak dari pasangan suami istri pak Muji dan ibu Lia, usia Aisyah saat ini 11 tahun. Aisyah duduk di bangku kelas 5 SD, di sekolah SDI yang berada di Tulungagung, sekolah tersebut membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Anggota keluarga Aisyah terdiri dari ayah, ibu dan Aisyah, Aisyah merupakan anak tunggal, dan sekarang Aisyah tinggal bersama kakek dan neneknya.

Ibu Lia merupakan salah satu warga Desa Karangrejo yang berada di Dusun Pakuncen, beliau merupakan salah satu warga yang bekerja menjadi TKI di Hongkong.

Pekerjaan ibu Lia di Hongkong sebagai buruh dan sekarang sudah menikah dengan orang Hongkong dan memiliki anak disana, ibu Lia suda berada di Hongkong sejak anaknya berusia 1 tahun, jadi ibu Lia di Hongkong sudah 11 tahun lamanya.

Ibu Lia memutuskan untuk pergi bekerja menjadi TKI di Hongkong karena sebuah alasan yaitu ekonomi keluarga yang rendah, dan beliau harus menjadi tulang punggung keluarga karena suami dari ibu Lia sudah meninggal sejak anaknya berusia 1 tahun. Karena hal itu ibu Lia memutuskan untuk bekerja di luar negeri dan memberikan kehidupan yang baik untuk anak pertamanya itu.

Setelah lama ibu Lia menjadi TKI di Hongkong, kehidupan keluarganya bisa di bilang sudah lebih baik, kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi, semua merupakan hasil kerja keras ibu Lia selama di Hongkong, sehingga kebutuhan sekolah anaknya saat ini bisa terpenuhi.

Meskipun dari segi ekonomi baik, segala kebutuhan dan keperluan keluarganya sudah tercukupi, dari dua subjek di atas, subjek ketiga ini di sisi lain memiliki dampak yang baik dari pengasuhan anak seperti kemandirian anak ketika mengembangkan ekonomi, emosi, dan intelektual si anak. Karena sejak anak usia 1 tahun sudah di tinggal ibunya dan di asuh oleh kakek dan neneknya. Namun ada hal yang tidak di

harapkan pun terjadi, sekarang Aisyah menganggap ibunya sebagai kakak perempuannya dan kakek neneknya sebagai orang tua kandungnya (Hasil observasi dari keluarga Aisyah, Minggu, 9 Februari 2020, di rumah bapak Miran).

2) Penerapan Pola Asuh oleh kakek dan nenek saat ibu menjadi TKI

Dengan perginya ibu Lia menjadi TKI di Hongkong mengharuskan sang anak di asuh oleh kakek dan neneknya. Aisyah di asuh oleh kakek dan neneknya sejak usianya menginjak 1 tahun hingga saat ini, kurang lebih sekitar 11 tahun Aisyah di asuh oleh kakek dan neneknya. pengasuhan yang di terapkan oleh kakek dan nenek Aisyah yaitu pola asuh demokratis, dimana kakek dan neneknya memberikn aturan kepada Aisyah dan Aisyah harus mematuhi aturan yang sudah di buat oleh kakek dan neneknya dengan memberikan sebuah alasan dan pertimbangan dari aturan yang di berikan.

Anak di berikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya dan pengambilan keputusan. Ketika kegagalan terjadi pada Aisyah, kakek dan neneknya selalu memberikan support kepadanya dan jika Aisyah salah kakek dan neneknya memberikan peringatan dan nasihat kepadanya, tanpa memberikan pukulan kepadanya. Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari kakeknya (Hasil wawancara dari bapak Miran,

Senin, 3 Februari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah bapak

Miran):

“putuku kui wes tak anggep koyok anak ku dewe, kawet cilik bocae kan wes melu aku to nduk, yo tak openi koyok anak ku dewe, yo ibuk e biasane ngirimi duet ngunu yo tak wei lek bocae njaluk opo-opo, tapi lek masalah pendidikan aku menuntut keras bocae ben ngerti lan pinter, tak sekolahne ndek SDI neng Tulungagung kono, ndek kono ki sekolahan e iso ndidik anak ben due karakter seng luweh apik, saben dinone Aisyah kui budal sekolah di terne mbah wedok jam 6 isuk terus engko bar magrib tak papak, kui mbendino mbak, ben putuku kui pinter”.

Hal ini di perjelas dari pernyataan nenek Aisyah:

“sak durunge di sekolahne, bocae yo di takoni gelem opo ora, kerono kawet cilik wes amor mbah e, Dadine bocae yo manut ae opo seng di kongkon karo mbah e”.

Hal serupa juga di utarakan dari subjek sendiri:

“ayah biasane lek kulo entuk nilai apik teng sekolah iku di tumbasne hadiah, sekolah ku ndek Tulungagung mbak, aku kelas 5 SD saiki, sekolahan ku yo koyok yayasan ngunu kui mbak, dadine budalku sekolah jam 6 isuk mulih e bar magrib ngunu, libure dino jumat mbak, iku mantuk e luweh awal. Disek yo ayah karo ibuk seng ngongkon aku sekolah rono, nggeh kulo derek mawon, cirose nggeh apik sekolahan e niku, nggeh tibak e yo sekolahan e nggeh sae mbak”.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Aisyah selalu menuruti kemauan kakek dan neneknya yang di anggap Aisyah sendiri sebagai ayah dan ibu kandungnya. Dengan adanya peraturan yang di berikan kepada Aisyah membuatnya mampu melatih daya fikirnya dalam

bertindak, dan mempertimbangkan keputusannya (Hasil wawancara dari istri bapak Miran, Senin, 3 Februari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah bapak Miran).

Karena sejak kecil Aisyah di asuh oleh kakek dan neneknya, bahkan bertemu dengan ibu kandungnya pun jarang, sehingga Aisyah mengira kakek dan neneknya itu adalah keluarga kandungnya sedangkan ibunya sendiri dia anggap sebagai kakak perempuannya. Bahkan kakeknya pun menyekolahkan Aisyah di SD yang berbasis Islami di daerah Tulungagung, yang memiliki waktu belajar cukup lama dan mampu membentuk karakter pada anak.

Pola asuh yang di terapkan kakek dan nenek Aisyah, membuat Aisyah sekarang menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi anak yang pintar, penurut dan berprestasi dalam semua bidang, sehingga hal ini menjadi kebanggaan tersendiri pada keluarga Aisyah, berbeda dengan dua subjek sebelumnya, yang mana pengasuhnya lebih membebaskan sang anak sehingga anak kurang memiliki kontrol diri pada kehidupannya, dan juga anak memiliki perilaku kemandirian yang kurang. Hal ini berbanding terbalik dengan Aisyah, yang mampu mengontrol dirinya dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

- 3) Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengasuhan sekunder pada anak yang di tinggal ibunya menjadi TKI

Meninggalnya ayah Aisyah membuat ibu Lia pergi bekerja menjadi TKI di Hongkong selama 11 tahun, karena ibu Lia harus membesarkan anaknya, dan membiayai sekolah anaknya, menjadi tulang punggung keluarga adalah hal yang harus ibu Lia lakukan setelah suaminya meninggal, hal tersebut yang membuat ibu Lia memiliki niat untuk pergi bekerja menjadi TKI di Hongkong sampai sekarang, agar anaknya bisa tercukupi kehidupannya. Berikut pernyataan dari orang tua ibu Lia sebagai narasumber peneliti (Hasil wawancara dari bapak Miran, Senin, 3 Februari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah bapak Miran):

“kero ekonomi keluarga rendah gek pisane bojone wes ninggal, Lia nitipne anak e sek usia setahun ndek aku karo utine, Lia kui pengen golek duit di gae biyai sekolah anak e, saiki yo biaya urip lumayan to nduk, dadine Lia yo sebagai tulang punggung keluargane iso ra iso yo kudu budal golek duit ndek Hongkong kono, sak durunge yo kerjo dadi karyawan toko, tapi ndelok penghasilan e dadi karyawan toko karo biaya urip e ngene Lia tak kon budal ndek luar negeri ben golek kehidupan anyar, ben enek hiburane nduk timbang ndek omah engko mikir ae, malah drop awak e”.

Dari ungkapan diatas di perjelas dari wawancara nenek nya Aisyah sebagai narasumber peneliti:

“enggeh faktor ekonomi keluargane Lia bar di tinggal ninggal bojone gek anak e sek cilik pisan, Lia karo mbah e di kongkon lungo golek duit, ben anak e iso sekolah duwur, yo nganti saiki Lia ndek Hongkong kono, tapi sayange anak e Lia kui saiki nganggep Lia kui mbak e, terus nyelok aku karo kakung e iku koyok wongtuone. Yo tak jarno mbak,

bene anak e Lia kui nganggep aku karo kakunge koyok wongtuone, lawong Lia yo jarang muleh to mbak, mulih-mulih yo sek sepisan, gek saiki wes rabi oleh wong kono, yo wes due anak siji ndek kono karo bojo anyar e, yowes saiki putuku yo tak openi yo wes tak anggep anak ku dewe”.

Hasil kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua ibu Lia menyuruh anak nya untuk mencari uang di luar negeri, karena anaknya yang bernama Lia sudah di tinggal meninggal suaminya dan harus membiayai hidup keluarganya dan sekolah anaknya, juga mengharuskan ibu Lia untuk menitipkan anaknya yang masih usia 1 tahun kepada orang tuanya (Hasil wawancara dari istri bapak Miran, Senin, 3 Februari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah bapak Miran).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada keluarga Aisyah, menghasilkan beberapa hal yang membuat peneliti terkejut, ketika kakek dan nenek Aisyah mengatakan bahwa Aisyah menganggap ibu kandungnya sebagai kakak perempuan nya, dan kakek neneknya di anggap sebagai orang tua kandungnya, karena sudah lama di asuh oleh kakek dan neneknya membuat Aisyah berfikir bahwa merekalah orang tuanya.

Dan juga sudah lama di tinggal ibunya bekerja dan jarang pulang menemui anaknya merupakan hal yang mengakibatkan Aisyah tidak mengenali ibu nya sendiri, dan menganggap ibunya sebagai kakaknya.

Faktor yang melatar belakangi ibu Lia menjadi TKI dan menitipkan anaknya kepada orang tua ibu Lia sendiri adalah faktor ekonomi yang rendah dan juga adanya dorongan dari keluarga ibu Lia sendiri, agar ibu Lia bisa memperbaiki perekonomian keluarganya dan mampu membiayai sekolah anaknya.

Meskipun Aisyah anak dari ibu Lia yang menganggap ibu Lia sebagai kakaknya, akan tetapi hal tersebut tidak membuat ibu Lia lupa akan sebuah tanggung jawabnya untuk membiayai masa depan anaknya tersebut.

4) Dampak yang timbul dari pengalihan peran sementara pengasuhan anak

Dari pengasuhan yang di terapkan kakek dan nenek Aisyah sejak usia 1 tahun hingga sekarang karena di tinggal ibunya menjadi TKI di Hongkong, memberikan banyak perkembangan yang baik dalam akademisnya, seperti ungkapan dari subjek sendiri sebagai berikut:

“kulo teng sekolah niku nderek lomba-lomba mbak, wingi niku nderek olimpiade IPA, nderek lomba antar kelas, antar sekolah, nggeh antar kecamatan, juara mbak, juara satu saya”.

Tak hanya dalam akademisnya, dia juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hubungan dengan keluarga, lingkungan dan sekolah juga baik, dalam kehidupannya dia

termasuka anak yang mandiri dan mau berusaha, karena di sekolahnya dia dilatih untuk menjadi anak yang berpotensi dan berkembang, serta dorongan dari kakek dan neneknya yang membuat Aisyah bisa menjadi anak yang pandai (Hasil wawancara dari Aisyah, Sabtu, 8 Februari 2020, di rumah bapak Miran). Seperti ungkapan dari kakek Aisyah, sebagai berikut:

“pendidikan e bocah ki kudu di kembangne, ketika bocah kui wes usia masuk TK saya sekolahkan di paud dan sekarang saya sekolahkan di SD yang berbasis islam ndek tulungagung, ben bocah kui berkembang, nyapoto kok tak sekolahne adoh kono, soale sekolahan kui iso membentuk karakter anak menjadi lebih baik, dengan jam sekolah e mulai masuk pukul 6 pagi dan pulang iku sekitar jam 6 sore, wektune bocah mok di habiskan di sekolah, ndek omah bisa istirahat ya sekitar 4-5 jam an saja, itupun berlangsung setiap hari”.

Dan pernyataan tersebut di perdalam oleh neneknya:

“putuku kui pinter mbak, di omongi nggak tau mbantah, manutan, entuk prestasi ndek sekolahan e, wingi ae tas melu olimpiade IPA, iku bocae oleh juara, gek entuk peringkat terbaik ndek sekolahan e, hubungan e karo kanca-kancane yo apik mbak, bocae yo mandiri, soale yo wes di latih kat cilik ndek sekolahan e, dadine aku karo mbah lanang yo mek dukung bocae karo ngarahne lek menowo salah. Putuku kui karo mbah lanang gak tau di manja mbak, uang sekolah wes di jatah, mbendino ya tak gawakne bekal, ben bocae gak boros, tapi untunge kok manut mbak lek di kandani ki, biasane lek duithe ijek ngunu di tabung, yo 500 rupiah, kadang 1000 rupiah, gak mesti mbak. Anak e ki aktif mbak, seneng takon gak isinan karo uwong, tapi yo lek sek awal sek adaptasi ngunu mbak biasane bocah ki”.

Dari ungkapan narasumber dan subjek penelitian di atas, dapat di jelaskan bahwasanya dampak dari pengasuhan

sekunder ini sangat mempengaruhi perilaku kemandirian anak, namun pada subjek kali ini, dampak baik yang timbul lebih banyak di banding dengan dampak buruk seperti subjek sebelumnya (Hasil wawancara dari bapak Miran dan istrinya, Senin, 3 Februari 2020, jam 09.00-10.00 WIB, di rumah bapak Miran).

Aisyah merupakan anak dari ibu Lia yang sejak 1 tahun sudah di tinggal ibunya pergi ke Hongkong menjadi TKI sampai sekarang, ibu Lia pergi untuk mencari uang demi membiayai kehidupan dan sekolah anaknya, oleh sebab itu ibu Lia harus menitipkan anaknya kepada orang tuanya.

Sejak 1 tahun Aisyah sudah di asuh oleh kakeknya sehingga Aisyah sudah menganggap kakek dan neneknya sebagai orang tuanya sendiri, dan ibu kandungnya di anggap sebagai kakak perempuannya. Namun yang mengherankan, keluarga mereka membiarkan saja dan sampai sekarang ibu kandungnya di anggap seperti kakak kandungnya.

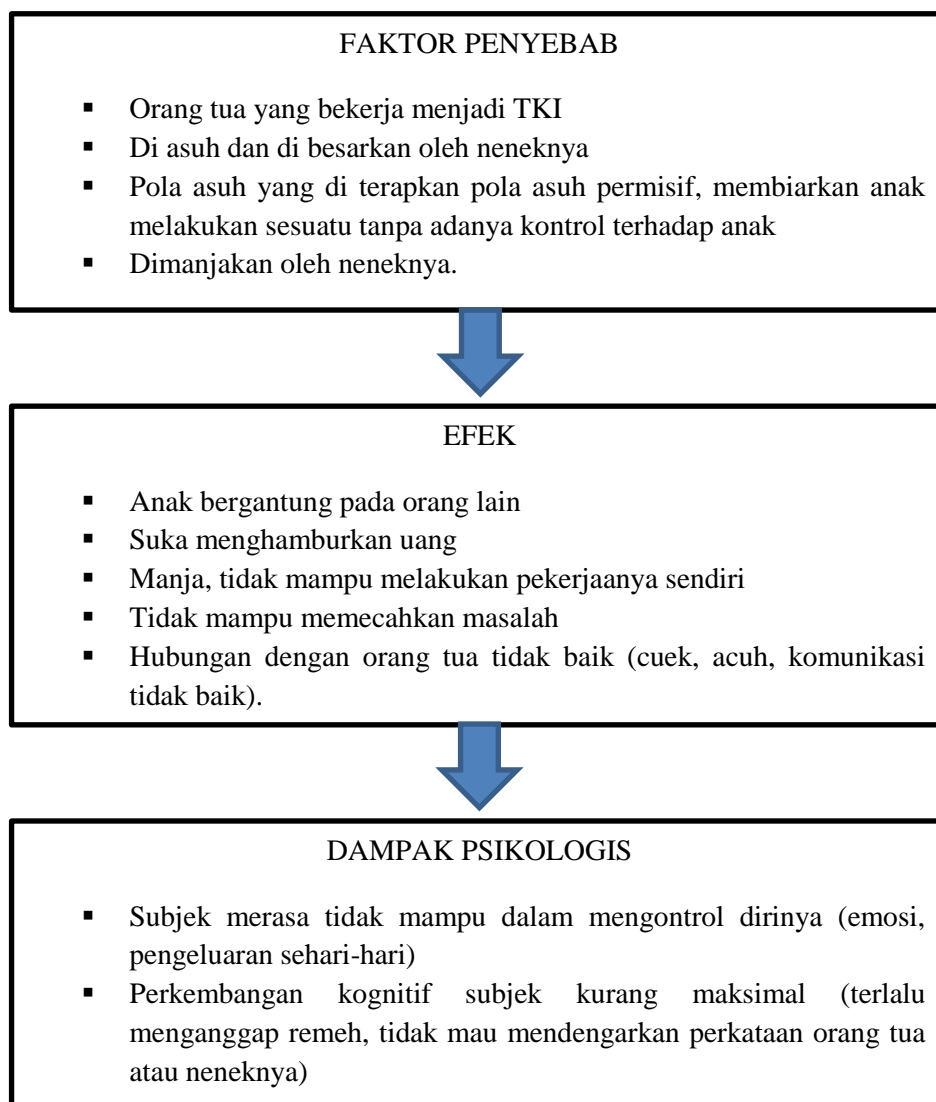
Karena sudah lama tidak bertemu dengan ibunya dan ibunya pun sudah menikah lagi di sana, membuat sang anak tidak mengakui ibunya tersebut bahkan yang Aisyah tau ibunya adalah neneknya sendiri.

Akan tetapi di balik itu semua, pola asuh yang di terapkan kakek dan neneknya sangat mempengaruhi kemandirian sang anak, seperti dalam akademisnya, dia termasuk anak yang

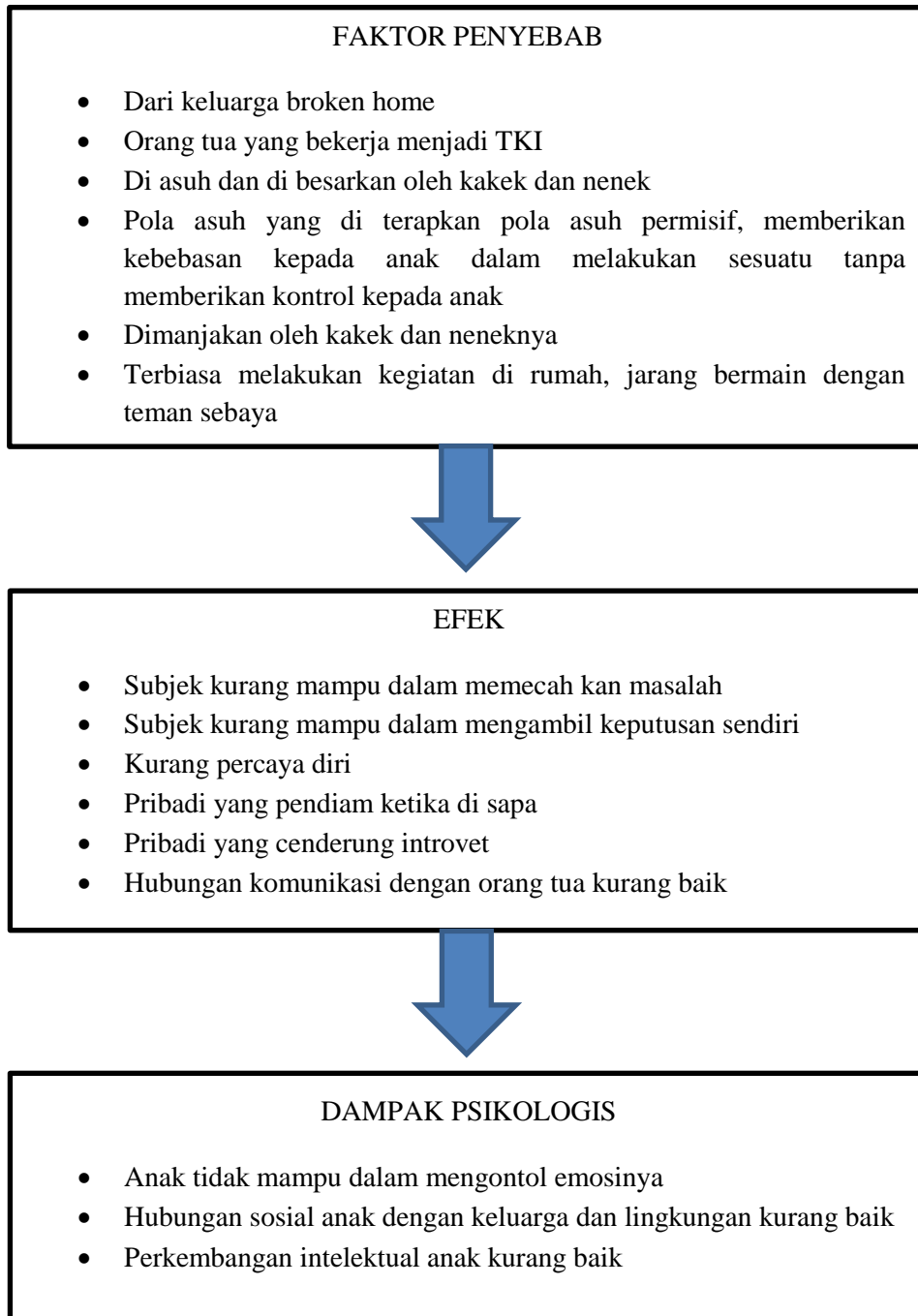
pandai, selalu mengikuti juara di sekolahnya dan bisa membuat pilihannya sendiri, mengontrol dirinya, anaknya pun percaya diri, memiliki sosial yang baik dengan lingkungan, teman juga keluarga. Aisyah juga di latih dalam memanfaatkan uang dalam kehidupannya, dia dilatih untuk menabung dan dia anak yang aktif dalam mengutarakan keinginan dan pendapatnya.

5. Temuan Hasil penelitian

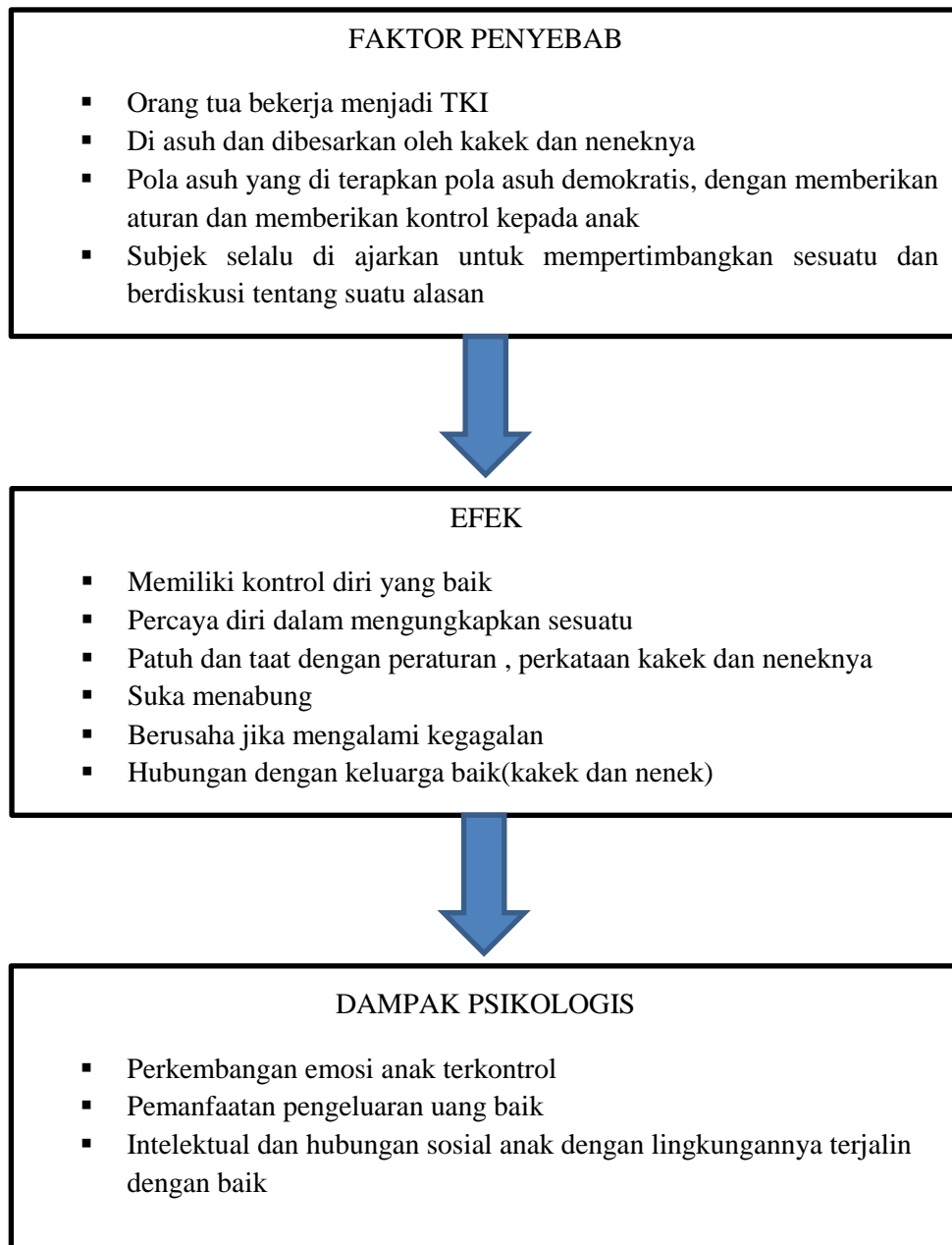
Bagan 4.1
Dinamika Psikologis Subjek Pertama



Bagan 4.2
Dinamika Psikologis Subjek Kedua



Bagan 4.3
Dinamika Psikologis Subjek Ketiga



a. Hasil Analisis Ketiga Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek dan narasumber peneliti, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam perilaku kemandirian anak serta penyebab terjadinya pengasuhan sekunder.

Pada penyebab adanya pengasuhan sekunder yang terjadi pada anak usia 6-14 tahun sesuai dengan subjek dari penelitian, mayoritas yang menjadi penyebabnya adalah faktor ekonomi keluarga yang rendah dan istri yang di tinggal suaminya, sehingga mengharuskan istri untuk pergi bekerja menjadi TKI di negara tetangga selama bertahun-tahun, dan mengorbankan si anak untuk di asuh oleh kakek dan neneknya.

Dari pengasuhan yang di terapkan oleh setiap kakek dan nenek tentunya berbeda, dari hasil wawancara dan observasi peneliti, menemukan adanya 2 subjek yang di asuh oleh kakek dan neneknya dengan menerapkan pola asuh permisif dan terdapat 1 subjek yang di asuh oleh kakek dan neneknya dengan menerapkan pola asuh demokratis. Tentunya dengan penerapan pola asuh yang berbeda akan menimbulkan hasil yang berbeda pula, terutamanya pada perilaku kemandirian anak.

Dari pola asuh permisif menimbulkan perilaku kemandirian anak yang kurang percaya diri, kurang mampu mengontrol dirinya, tidak bisa menentukan arah tujuan hidupnya, hubungan sosial yang kurang,

kurang dalam memanfaatkan uang dengan sebaik-baiknya, cenderung diam dengan segala kondisi.

Namun berbeda dengan penerapan pola asuh demokratis pada anak, dari penerapan ini menimbulkan perilaku kemandirian anak yang mandiri, anak lebih percaya diri akan kemampuannya, anak mampu mengontrol dirinya, seperti halnya mengontrol dalam penggunaan uang dengan sebaik-baiknya, memiliki jiwa sosial yang baik, sopan dan memiliki rasa ingin tahu yang dalam.

Keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang dihubungkan dengan ikatan perkawinan dan darah. Mereka saling berinteraksi untuk menghasilkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial bagi setiap anggota keluarga. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak dan membebaskan anaknya dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”.(Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang tua harus menjadi penyelamat keluarganya dari api neraka, terutama seorang ibu yang harus memberikan asupan makanan yang halal dan mendidik anak sesuai dengan usianya dalam pembentukan akhlak anak. Hal ini sangat berkaitan dengan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua kepada anaknya. Islam merupakan agama *rahmatan lil ‘alamin* yang didalamnya terdapat beberapa aturan untuk umat islam. Salah satunya seperti cara mendidik anak yang sesuai dalam al Qur’an dan Hadist. Sabda rasulullah:

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada usia 0-7 tahun, tanamkan sopan-santun dan disiplin pada usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada usia 14-21 tahun, dan setelah itu lepaskan agar mereka mandiri”. (HR. Muslim)

Pernyataan Rasulullah di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memenuhi dan mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani anak. Dalam memberikan pengarahan maupun bimbingan harus dilakukan sesuai tahapan dan kemampuan anak. Setiap jenjang usia anak di anjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya agar tumbuh kembang anak bisa efektif dan baik.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Beliau membangun karakter percaya diri dan mandiri pada anak,

agar mampu berinteraksi dan diterima oleh masyarakat. Ketika anak telah baligh, maka akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuat. Sebagaimana dalam firman Allah surah Al Muddastir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”*.

Surah Al-Mukminun ayat 62:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar dan mereka telah dianiaya”*.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan manusia. Namun manusia itu di perintahkan untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Rasulullah membiasakan anak bersemangat dan bertanggungjawab.

Sabda Rasulullah:

“Bermain-main dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu, setelah itu suruhlah ia mandiri”.(HR. Muslim)

Dari sabda Rasulullah diatas dimaksudkan bahwa orang tua memiliki peran penting, ikut berpartisipasi besar dalam mendidik anak menjadi pribadi yang lebih mandiri. Dalam proses upaya memandirikan anak harus dilakukan tahap demi tahap agar apa yang di harapkan dapat terwujud (dalam Ridha, 1993, h.29).

Sebagaimana kewajiban orang tua mendidik anak dalam hal kebaikan di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Alla".

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa sebagai orang tua sudah harus menanamkan jiwa agama pada anak sejak usia dini, orang tua harus mengajarkan anak sholat, mendekatkan dengan kebaikan dan menjauhkan dari yang munkar dan juga mengajarkan anak untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan.

Menurut Harun Nasution (Nasution, 1985, h.36) manusia dalam agama Islam terdiri dari jasmani dan rohani. Unsur jasmani berasal dari materi dan memiliki kebutuhan yang bersifat material, sedangkan unsur rohani bersifat immaterial dan berkebutuhan spiritual.

Pendidikan jasmani maupun rohani harus seimbang, agar kebutuhan rohani dapat terlatih dengan baik, sama halnya dengan jasmani manusia yang dilatih dengan olah raga untuk menciptakan jasmani dan rohani yang sehat.

B. Pembahasan

Dusun Pakuncen merupakan salah satu dusun yang berada di desa Karangrejo, kecamatan Karangrejo, kabupaten Tulungagung. Dari data yang terkumpul menunjukkan sebanyak 12 orang masyarakat dusun Pakuncen desa Karangrejo yang menjadi TKI. Bekerja menjadi TKI merupakan suatu alasan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga dalam hal perekonomian.

Banyak peluang kerja di sektor domestik atau kerumahtanggaan yang tidak membutuhkan persyaratan, keahlian dan ketrampilan, maka dari itu banyak para wanita yang sudah di tinggal suaminya di berikan izin oleh orang tuanya untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKI dengan harapan agar perekonomian keluarga bisa di ubah menjadi lebih baik.

Dengan perginya seorang ibu yang harus menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari uang di negeri orang, hal ini menimbulkan adanya pengalihan peran sementara pada suatu keluarga yang di tinggalkan, yang mengharuskan anaknya untuk di asuh oleh orang lain atau orang tua sang ibu (kakek dan nenek). Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan terkait dengan kemandirian anak.

Ibu yang bekerja menjadi TKI yang meninggalkan anaknya yang masih dalam usia balita telah menghambat keberfungsian dalam keluarga dan melepaskan kelekatan terhadap anak yang ditinggalkan (Aini dkk., 2019,h.25).

Sehingga hal tersebut akan berdampak pada kemampuan anak pada usia remaja. Maka peneliti akan melakukan pembahasan mengenai perilaku kemandirian anak akibat dari pengasuhan sekunder (kakek dan nenek).

1. Temuan Penelitian

- a. Penerapan pola asuh oleh kakek dan nenek (pengasuhan sekunder) saat ibu menjadi TKI

Dari hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan beberapa penerapan pola asuh dari pengasuhan sekunder yang di terapkan kepada anak atau cucu dari wanita yang bekerja menjadi TKI di luar negeri. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan sedikit tuntutan dan mengizinkan anak untuk bebas mengekspresikan perasaan dan impuls mereka (Tridhonanto, 2014, h.14).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan aturan kepada anak, dan memberikan alasan dari setiap aturan yang dibuatnya, agar anak bisa mematuhi aturannya, disini orang tua memberikan kebebasan pada anak

dalam berpendapat dan pengambilan keputusan (Tridhonanto, 2014, h.16).

a) Subjek 1

Subjek (Pras) merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Usia subjek saat ini 13 tahun. Subjek merupakan anak dari Arif dan Sinta, dimana ayah subjek sudah meninggal. Saat ini subjek diasuh oleh neneknya sejak usia 2 tahun karena ditinggal oleh ibunya menjadi TKI untuk mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya.

Subjek diasuh oleh neneknya dengan menggunakan pola asuh permisif, hal itu dapat dilihat dari cara neneknya mengasuh subjek yang lebih memberikan kebebasan kepada subjek dan hanya memberikan sedikit tuntutan. Selain itu ketika subjek menginginkan sesuatu harus dituruti, dan nenek subjek juga menuruti kemauan subjek sehingga subjek cenderung dimanjakan oleh neneknya.

Dengan pola asuh yang diterapkan oleh neneknya subjek menjadi anak yang cenderung ketergantungan dengan orang lain dan menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat dilihat dari subjek yang tidak dapat membagi waktu antara belajar dan bermain, tidak mampu mengontrol uang jajan, tidak dapat melakukan pekerjaan kecil sendiri (segala keperluan subjek disiapkan oleh neneknya), kurang disiplin. Penerapan pola asuh yang di

terapkan oleh kakek maupun nenek subjek ini dapat membuat perkembangan kemandirian anak kurang maksimal.

Pada penelitian yang dilakukan Arini (Arini, 2018, h.106) menyebutkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan pengasuh hanya sebatas memberikan celotehan saja tanpa memberikan sanksi yang membuat jera. Sehingga anak akan terbiasa tidak jujur atau sering berbohong untuk menghindari celotehan kakek dan neneknya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi dengan subjek dan keluarganya, di ketahui bahwasanya akibat dari pola asuh yang di terapkan kakek maupun nenek pada subjek pertama menimbulkan beberapa dampak negatif yang di alami anak, diantaranya seperti anak kurang mandiri dalam segala hal misalnya kurang mandiri dalam mengatur waktu, mengembangkan dirinya, anak menjadi manja apapun harus di turuti, kurang percaya diri, jiwa sosial dengan lingkungan bahkan hubungan dengan ibu kandungnya pun kurang baik, kurang mampu dalam memanfaatkan uang, dan anak pun cenderung pendiam.

b) Subjek 2

Subjek (Hida) adalah anak perempuan dari pasangan Zaki dan Riris. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Subjek berusia 12 tahun yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar kelas 6.

Orangtua subjek sudah bercerai, ayah subjek sudah menikah lagi dan ibu subjek bekerja sebagai TKI. Subjek diasuh oleh kakek dan neneknya sejak usia 4 tahun. Dalam pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap subjek dan kakek nenek subjek yang menyatakan bahwa kakek dan nenek tidak pernah menyuruh dan menuntut subjek dalam melakukan segala hal, bahkan mereka membebaskan subjek dalam melakukan apapun.

Kakek dan nenek subjek cenderung memanjakan subjek dengan memberikan apapun yang diminta oleh subjek. Selain itu mereka juga tidak pernah memarahi subjek ketika subjek melakukan kesalahan, akan tetapi mereka masih memberikan nasehat kepada subjek.

Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek subjek membuat subjek menjadi anak yang kurang mandiri dan kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Keseharian subjek setelah pulang sekolah yang hanya diruma bermain *handphone* dan nonton televisi membuat subjek kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Subjek menjadi anak yang cenderung pendiam dan sukar dalam memberikan pendapat.

Selain itu segala keperluan subjek yang sudah disiapkan oleh nenek subjek juga membuat subjek menjadi kurang mandiri. Sehingga subjek cenderung minta tolong kepada kakek dan neneknya untuk menyiapkan segala keperluannya, baik keperluan sekolah ataupun keperluan lainnya.

c) Subjek 3

Subjek (Aisyah) merupakan anak perempuan dari pasangan Muji dan Lia. Subjek merupakan anak tunggal yang saat ini berusia 11 tahun. Saat ini subjek duduk dibangku sekolah dasar kelas 5. Ayah subjek sudah meninggal dan ibu subjek bekerja menjadi TKI.

Saat ini subjek diasuh oleh kakek dan neneknya. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh pada keluarga subjek ketiga ini berbeda dengan subjek sebelumnya. Penerapan pola asuh yang di terapkan oleh kakek maupun nenek subjek ini dapat membuat perkembangan kemandirian anak cukup baik. Adanya dorongan dari faktor eksternal sehingga pola asuh yang diterapkan cukup maksimal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi dengan subjek dan keluarganya, di ketahui bahwasanya akibat dari pola asuh yang di terapkan kakek maupun nenek pada subjek ketiga menimbulkan beberapa dampak positif yang di alami anak, diantaranya seperti anak

menjadi lebih mandiri dalam segala hal misalnya pada akademis anak, anaknya menjadi pandai dan berprestasi di sekolahnya, anak memiliki percaya diri yang tinggi, mandiri dalam mengatur waktu dan mengembangkan dirinya, anaknya mampu dalam mengatur dan memanfaatkan uang dan aktif dalam segala hal, jiwa sosial dengan lingkungannya pun baik namun hubungan dengan ibu kandungnya kurang baik.

Karena terlalu lama di tinggal oleh ibunya dan jarang bertemu menyebabkan sang anak menganggap ibunya sebagai kakak perempuannya dan kakek nenek sebagai pengasuhnya di anggap sebagai orang tua kandung, karena sejak kecil sudah bersama kakek dan neneknya.

Pengasuh yang memahami model pengasuhan akan mengetahui bagaimana cara mengasuh anak usia dini yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak (Widiasari, 2017, h.70). Hal ini akan memberikan manfaat kepada anak sehingga anak tidak kehilangan moment-moment pentingnya di masa *absorbment mind*.

Menurut Parker (Parker, 2005, h.226) kemandirian merupakan kemampuan anak dalam mengelola semua yang dimilikinya, sepertihalnya anak tahu bagaimana mengelola waktu, berfikir secara mandiri dan mampu mengambil resiko dari setiap perbuatannya dan mampu memecahkan masalah.

Bimbingan orang tua melalui komunikasi yang baik kepada anak sejak usia dini sangat diperlukan, karena dengan adanya bimbingan orang tua melalui bentuk komunikasi dapat membentuk kemandirian anak (Effendi dkk., 2019, h.172). Komunikasi secara verbal maupun non verbal dari orang tua kepada anak dapat membentuk kemandirian anak dengan baik.

Pada subjek pertama dan kedua diketahui bahwa adanya kekurangan kemandirian pada anak karena penerapan pola asuh oleh kakek maupun nenek yang kurang maksimal, sehingga menimbulkan dampak negatif pada perkembangan anak, seperti kurangnya perilaku kemandirian pada anak.

Pada subjek ketiga pola asuh yang diterapkan kakek dan neneknya sudah cukup baik, karena adanya dorongan dari faktor eksternal juga menghasilkan perkembangan anak yang baik, dan perilaku yang terbentuk pada subjek ini sudah bisa di bilang cukup.

Pola asuh merupakan cara atau metode pengasuhan yang digunakan orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik, pola asuh bisa dikatakan sukses apabila pola asuh kepada anak diberikan langsung dari orang tua kandungnya, karena sosok orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya sehingga anak akan lebih cepat mengikuti tingkah laku orang tua (Santrock, 2007, h.163).

Menurut Wibowo (Munir, 2010, Diakses pada tanggal 07 maret 2020, h.58), pola asuh merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan orang tua kepada anak yang tidak dapat diperoleh di lembaga pendidikan manapun, oleh sebab itu pengasuhan yang diberikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak usia dini, dan adanya dorongan dari lingkungan internal dan eksternal juga menjadi pengaruh besar terhadap pola asuh yang diberikan orang tua. Ciri dari kemandirian anak usia dini meliputi:

- a. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri
- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi
- c. Kreatif dan inovatif
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- e. Tidak bergantung pada orang lain.

Uraian di atas sesuai dengan temuan peneliti terhadap tiga subjek, hanya saja di antara mereka ada sedikit berbeda dalam perkembangan kemandirian, ada yang memiliki perkembangan kemandirian yang optimal ada juga yang memiliki perkembangan kemandirian yang kurang optimal, hal ini di akibatkan dari pola asuh yang di terapkan pengasuh kepada anak, dan faktor-faktor pendorong yang menjadi nilai lebih dalam hasil pengasuhan sekunder (Wiyani, 2013, h.33-34).

- b. Faktor yang melatarbelakangi adanya pengasuhan sekunder pada anak yang di tinggal ibunya menjadi TKI

Pengalihan peran sementara dalam pengasuhan anak oleh orang tua kepada pengasuh atau kakek dan nenek bisa disebabkan karena banyak alasan, seperti orang tua yang bekerja sehingga tidak sempat mengurus anak, kedua orang tua yang suka liburan sehingga mengharuskan menitipkan anaknya, orang tua yang memilik banyak job dalam pekerjaannya, jam kerja yang padat sehingga mengharuskan sang anak di asuh oleh orang lain, dsb,.

Pada penelitian Nauli (Nauli dkk., 2019, h.248) menyebutkan bahwa faktor yang melatarbelakangi adanya ibu bekerja disebabkan karena situasi ekonomi keluarga dan juga kurangnya figur suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini menyebabkan ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah anaknya.

Peneliti menemukan adanya faktor yang melatarbelakangi adanya pengasuhan sekunder kepada anak, dari ketiga subjek yang diteliti hampir semua memiliki faktor yang sama yaitu faktor ekonomi, ekonomi keluarga yang rendah menjadi penyebab orang tua mencari uang untuk mencukupi kehidupannya.

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Menurut Aristoteles (dalam Rusnani, 2013, h.87) ekonomi merupakan suatu cabang yang dapat digunakan dengan dua jalan yakni mungkin bisa

dipakai dan mungkin untuk ditukar dengan barang, sehingga ekonomi mempunyai nilai pertukaran dan nilai penggunaan.

Selain karena ekonomi rendah, faktor lain yang melatarbelakangi adalah pindahnya tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga kepada istri karena di tinggal mati atau pergi suaminya, hal ini yang mengakibatkan istri harus mencari uang yang cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga. Sehingga istri memiliki niat untuk bekerja menjadi TKI dan menitipkan anaknya kepada kakek dan nenek.

- c. Dampak yang timbul dari pengalihan peran sementara pada pengasuhan anak

Adanya pengasuhan sekunder yang di terapkan pada keluarga dari ketiga subjek di atas menimbulkan beberapa dampak yang timbul, dampak negatif di temukan pada hasil penelitian dari subjek pertama dan kedua, hasil tersebut seperti kurangnya perilaku kemandirian pada anak, kurang percaya diri, kurang mampu mengontrol dirinya, tidak bisa menentukan arah tujuan hidupnya, hubungan sosial yang kurang, kurang dalam memanfaatkan uang dengan sebaik-baiknya, cenderung diam dengan segala kondisi.

Namun berbeda dengan hasil penelitian pada subjek ketiga, pada penelitian ini peneliti menemukan dampak positif dari pengasuhan sekunder, hasil tersebut seperti perilaku kemandirian

anak yang mandiri, anak lebih percaya diri akan kemampuannya, anak mampu mengontrol dirinya, seperti halnya mengontrol dalam penggunaan uang dengan sebaik-baiknya, memiliki jiwa sosial yang baik, sopan dan memiliki rasa ingin tahu yang dalam.

Beberapa dampak di atas bisa jadi akibat dari pola asuh yang di terapkan kakek dan nenek, bisa jadi ada faktor internal maupun eksternal sebagai pendukung terbentuknya perilaku kemandirian anak. Kemandiria pada anak tidak muncul secara tiba-tiba melainkan adanya ajaran dari orang tua atau pengasuh. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, meliputi:

a. Faktor internal

- 1) Kondisi fisiologis, berkaitan dengan keadaan jasmani kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Anak yang kurang sehat atau sedang sakit akan lebih bergantung pada seseorang yang sehat, hal ini akan mengundang seseorang memberikan perhatian dan perlakuan khusus yang mana akan mempengaruhi kemandirian anak.
- 2) Kondisi psikologis, faktor bawaan dari lahir berupa kecerdasan berfikir mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Sebab anak yang bertindak dan mengambil keputusan dapat dilakukan oleh anak yang mampu berfikir dengan seksama atas bagaimana tindakannya

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan dalam keluarga sebagai tempat belajar pertama anak, jika lingkungan keluarga baik akan memberikan pengaruh baik dan lingkungan luar juga memberikan pengaruh terhadap proses kemandiriannya.
- 2) Rasa cinta dan kasih sayang diberikan orang tua kepada anak seharusnya dengan porsi sewajarnya karena jika berlebihan akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dan menjadikan anak manja.
- 3) Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan, anak yang diasuh orang tua yang permissive dan demokratis pasti memiliki perbedaan yang menonjol pada kemandiriannya.
- 4) Pengalaman pada kehidupan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan proses pembentukan kemandirian anak pada lingkungannya.
- 5) Faktor budaya dan kelas sosial juga mampu mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini.

Uraian teori diatas juga di temukan peneliti pada hasil penelitian terhadap ketiga subjek. Yang mana dampak yang timbul dari pengasuhan sekunder bukan semata-mata hanya dari pola asuh yang di terapkan oleh kakek dan nenek saja, melainkan adanya faktor internal

dan faktor eksternal yang menjadi pendorong dan pelengkap dari pengasuhan sendiri (Wiyani, 2013, h.37-39).

Anak dari orang tua yang menjadi TKI akan memiliki perilaku negatif, munculnya perilaku-perilaku negatif ini karena pengaruh dari orang tua yang tidak ikut andil dalam proses perkembangan sosial anak. Peran orang tua pada anak TKI di gantikan oleh orang terdekat seperti kakek dan neneknya, sehingga dalam pemberian kasih sayang, perhatian, dan pengawasan terhadap anak akan menjadi kurang maksimal. Hal ini sangat berkaitan dengan adanya pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar pada perkembangan perilaku anak, terutama dalam kemandirian anak (Hakim dkk., 2018, h.228).

Pada Penelitian yang dilakukan Latifah, dkk., (Latifah dkk., 2016, h.28) menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan nenek dan ibu yang bekerja menunjukkan hasil yang baik pada perkembangan kognitif dan kemandirian anak . Anak yang di asuh oleh nenek dengan menggunakan pola asuh permisif menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas nya. Hal ini sangat berbeda pada penelitian yang peneliti lakukan.

Pada Penelitian yang dilakuakn Pralitasari, dkk., (Pralitasari dkk., 2019, h.81) bahasanya pola asuh permisif yang di terapkan pengasuh dan wanita karir mengakibatkan anak kurang mandiri dalam mengerjakan pekerjaannya. Sepertihalnya anak akan jarang belajar

dalam menghormati orang lain dan kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perilaku kemandirian anak bukan semata-mata di bentuk dari pola asuh yang di terapkan, akan tetapi beberapa faktor juga ikut andil dalam pembentukan perilaku kemandirian anak.

C. Keterkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian, bahwa pentingnya untuk seorang konselor terutamanya konselor keluarga, untuk memberikan bimbingan kepada keluarga TKI dalam menerapkan pola asuh untuk anak dengan baik. Pola asuh yang di terapkan oleh keluarga terutamanya kakek dan nenek dalam membentuk perilaku kemandirian anak akan kurang efektif, sehingga memunculkan permasalahan-permasalahan pada diri anak, maka perlunya seorang konselor keluarga memberikan bantuan berupa bimbingan untuk keluarga TKI dan menjadi fasilitator dalam membantu menyelesaikan permasalahan ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan secara optimal, akan tetapi penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti kesulitan dalam mewawancarai subjek karena malu saat di dekati, sehingga peneliti sebagian mengambil data paling banyak pada pengasuh subjek.

2. Peneliti tidak bisa mengambil foto hasil observasi dari salah satu subjek karena subjek malu ketika di foto, sehingga peneliti hanya memfoto di awal penelitian saja.
3. Peneliti kesulitan dalam mendapatkan data desa, karena bertepatan dengan pergantian RT dan RW dan pembaruan peraturan oleh Kepala Desa.